

Kepribadian dan Persepsi Penonton pada Pertunjukan Tradisi Malam Tari Inai di Kuala Tungkal

Sopiyan^{1*}, Fuji Astuti², Indrayuda³

¹²³Universitas Negeri Padang, Indonesia

*yanabahyanabah@gmail.com

Abstract

The Malam Tari Inai traditional performance is a cultural ritual of the Eastern Malay community in Kuala Tungkal that embodies strong customary, social, aesthetic, and religious values. Amid social dynamics and changing patterns of thought, this performance is interpreted differently by its audience. These variations indicate that perceptions of Malam Tari Inai are shaped not only by the elements of the performance itself but also by psychological factors, particularly the personality of the audience. Therefore, this study aims to identify the types of audience personality, analyze audience perceptions of the Malam Tari Inai performance, and explain the relationship between personality and perception in interpreting the values embedded in this traditional performance. This research employs a descriptive qualitative approach with a cultural psychology and phenomenological perspective. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with audience members and traditional leaders, and documentation related to the implementation of Malam Tari Inai in Kuala Tungkal. Research subjects were selected using purposive sampling and were subsequently classified into introvert, extrovert, and ambivert personality types based on psychological tendencies emerging from the field data. Data analysis was conducted using a descriptive-interpretative method by integrating empirical findings with theoretical frameworks of personality, perception, and performance studies. The findings reveal that personality plays a significant role in shaping audience perceptions. Extroverted audiences tend to interpret the performance as a space for social interaction and togetherness, introverted audiences emphasize symbolic and spiritual meanings, while ambivert audiences demonstrate a balanced interpretation between aesthetic, social, and customary values.

Keywords: Audience Personality, Perception, Malam Tari Inai, Traditional Performing Arts, Cultural Psychology

Abstrak

Pertunjukan tradisi Malam Tari Inai merupakan salah satu ritual budaya masyarakat Melayu Timur di Kuala Tungkal yang mengandung nilai adat, sosial, estetika, dan religiusitas. Di tengah dinamika sosial dan perubahan pola pikir masyarakat, pertunjukan ini dimaknai secara beragam oleh penonton. Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap Malam Tari Inai tidak hanya dipengaruhi oleh unsur pertunjukan, tetapi juga oleh faktor psikologis, khususnya kepribadian penonton. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipe-tipe kepribadian penonton, menganalisis persepsi penonton terhadap pertunjukan Malam Tari Inai, serta menjelaskan hubungan antara kepribadian dan persepsi dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan tradisional tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif psikologi budaya dan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan penonton

dan tokoh adat, serta dokumentasi terkait pelaksanaan Malam Tari Inai di Kuala Tungkal. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, kemudian diklasifikasikan ke dalam tipe kepribadian introvert, ekstrovert, dan ambivert berdasarkan kecenderungan psikologis yang muncul dari data lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengaitkan temuan empiris dan kerangka teori kepribadian, persepsi, dan pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi penonton. Penonton ekstrovert cenderung memaknai pertunjukan sebagai ruang interaksi sosial dan kebersamaan, penonton introvert lebih menekankan aspek simbolik dan spiritual, sedangkan penonton ambivert menampilkan pemaknaan yang seimbang antara estetika, sosial, dan nilai adat.

Kata Kunci: Kepribadian Penonton, Persepsi, Malam Tari Inai, Seni Pertunjukan Tradisional, Psikologi Budaya

Pendahuluan

Pertunjukan tradisi *Malam Tari Inai* merupakan salah satu ritual budaya yang masih lestari di kalangan masyarakat Melayu Timur di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral yang kuat (Zandroto, 2024). Dalam konteks masyarakat Melayu Timur, *Malam Tari Inai* menjadi simbol penyatuan dua keluarga, doa keselamatan, dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Namun di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, tradisi ini mengalami pergeseran makna dan fungsi. Sebagian masyarakat masih memandangnya sebagai ritual sakral yang wajib dijaga, sementara sebagian lainnya menilai bahwa pertunjukan tersebut hanya sekadar tradisi seremonial yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan adat (Wardani et al., 2024).

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Malam Tari Inai* sangat beragam dan sarat makna. Nilai gotong royong tampak dalam keterlibatan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari remaja, pemuda, hingga tokoh adat yang bekerja sama dalam mempersiapkan perlengkapan dan pelaksanaan acara. Selain itu, nilai seni dan estetika juga menonjol melalui kolaborasi berbagai bentuk seni seperti pelantunan syair dan pantun, tarian, musik tradisional, hingga unsur bela diri (pencak silat) yang memperkaya pengalaman visual dan emosional penonton. Di samping itu, *Malam Tari Inai* juga mengandung nilai adat-istiadat dan religiusitas, karena ritual ini selalu didahului dengan doa dan dilaksanakan dengan penuh tata krama serta simbol-simbol spiritual yang diwariskan turun-temurun (Sembiring, 2024).

Pandangan masyarakat terhadap pertunjukan tradisi ini beragam. Sebagian memandangnya sebagai warisan budaya luhur yang perlu dilestarikan, seperti yang dikemukakan oleh Ramadhanti & Kumala, (2022) bahwa masyarakat Jambi memaknai kesenian *Kompang* dalam upacara pernikahan sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya. Namun, ada pula kelompok masyarakat yang menganggap *Malam Tari Inai* hanya sebagai pelengkap adat atau sekadar hiburan tanpa memahami makna filosofis di baliknya. Pandangan ini mirip dengan hasil penelitian Ma'dika, (2024) tentang persepsi masyarakat terhadap Tari *Maluyya* di

Mamasa, yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap makna simbolik menyebabkan penurunan apresiasi terhadap seni tradisi. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa apresiasi terhadap *Malam Tari Inai* tidak hanya bergantung pada konteks budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kepribadian dan latar psikologis penontonnya.

Penilaian terhadap sebuah pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari kepribadian penonton. Setiap individu membawa latar belakang psikologis, sosial, dan budaya yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka menafsirkan nilai estetika, simbol, serta pesan moral dalam pertunjukan. Anwar & Zaki, (2022) misalnya, menemukan bahwa penonton dalam tradisi lisan *Seumapa Aceh* mengekspresikan apresiasi mereka secara emosional melalui tepuk tangan dan sorakan, yang menggambarkan sisi spontanitas dan karakter sosial mereka. Dalam konteks yang berbeda, Handoyo, (2014) juga mencatat bahwa apresiasi mahasiswa terhadap pertunjukan *Wayang Pakeliran Padat* tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan estetika, tetapi juga oleh pemahaman terhadap nilai tradisional yang melekat di dalamnya.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada hubungan antara kepribadian penonton dan penilaian terhadap pertunjukan tradisi *Malam Tari Inai*. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji persepsi penonton terhadap seni pertunjukan seperti *Saluang Dendang*, *Kompang*, dan *Wayang*, namun belum ada kajian yang secara khusus menyoroti hubungan antara kepribadian individu dengan cara penonton menilai pertunjukan *Malam Tari Inai* di Kuala Tungkal. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini bahwa studi sebelumnya cenderung fokus pada apresiasi estetika dan persepsi budaya, sementara dimensi psikologis dan kepribadian penonton belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, membahas tipe-tipe kepribadian penonton *Malam Tari Inai*. *Kedua*, menganalisis persepsi penonton pertunjukan *Malam Tari Inai*. *Ketiga*, menjelaskan hubungan antara kepribadian dengan persepsi terhadap pertunjukan tradisional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif psikologi budaya dan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif penonton dalam menilai dan memaknai pertunjukan tradisi Malam Tari Inai, serta mengungkap hubungan antara tipe kepribadian dan persepsi terhadap nilai estetika, adat, dan religiusitas yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, tafsir, dan pengalaman batin penonton yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Hartono, 2019; Herdiansyah, 2014; Hikmawati, 2020; Iskandar, 2022; Ismayani, 2019).

Lokasi penelitian dilakukan di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang merupakan wilayah masyarakat Melayu Timur dan masih aktif melestarikan tradisi Malam Tari Inai dalam rangkaian upacara pernikahan adat. Subjek penelitian adalah penonton pertunjukan Malam Tari Inai yang dipilih secara

purposive sampling, dengan kriteria: (1) pernah menyaksikan langsung pertunjukan Malam Tari Inai, (2) berasal dari latar usia dan pengalaman budaya yang beragam, serta (3) bersedia memberikan penjelasan reflektif mengenai pengalaman menonton dan penilaian mereka terhadap pertunjukan. Berdasarkan karakteristik psikologis yang muncul dari hasil wawancara, penonton kemudian dikategorikan ke dalam tipe kepribadian introvert, ekstrovert, dan ambivert.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung jalannya pertunjukan Malam Tari Inai, termasuk interaksi penonton, suasana sosial, respons emosional, serta simbol-simbol budaya yang ditampilkan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada penonton, tokoh adat, dan pelaku budaya untuk menggali persepsi, penilaian, serta pengalaman personal mereka dalam menyaksikan pertunjukan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan arsip budaya yang relevan dengan tradisi Malam Tari Inai.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsi, dikategorikan, dan ditafsirkan berdasarkan tema-tema utama, seperti tipe kepribadian penonton, proses persepsi, pengalaman estetis, serta pemaknaan simbolik pertunjukan. Proses analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori kepribadian, teori persepsi, teori penonton, dan teori pertunjukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian (Moleong & Surjaman, 2014; Muhadjir, 1996; Rukin, 2019; Salim & Syahrudin, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap secara komprehensif bagaimana kepribadian, persepsi, pengalaman budaya, dan struktur sosial membentuk cara penonton menilai pertunjukan tradisi Malam Tari Inai di Kuala Tungkal. Sebagai bagian dari warisan budaya Melayu Timur, Tari Inai bukan hanya performa estetis, melainkan praktik budaya yang meneguhkan identitas, solidaritas, dan spiritualitas masyarakat. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menangkap esensi pengalaman penonton, yakni bagaimana mereka merasakan, menginterpretasi, dan memaknai pertunjukan melalui kesadaran subjektif masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip fenomenologi Husserl yang menempatkan pengalaman lived experience sebagai pusat analisis.

Sejak awal pengumpulan data, terlihat bahwa penonton tidak sekadar menyaksikan pertunjukan secara visual, tetapi membangun pemaknaan melalui proses persepsi yang kompleks. Dalam perspektif Gestalt, penonton mengorganisasi unsur-unsur tari gerak halus tangan, irama kelintang, pakaian pengantin, cahaya lampu, serta suasana meriah bukan sebagai elemen terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan makna. Prinsip *figure-ground* dan *closure* tampak ketika penonton menyatukan gestur simbolik penari dan suasana sakral menjadi gambaran menyeluruh tentang adat pernikahan Melayu. Teori persepsi

Bruner memperkuat hal ini, bahwa penonton membawa *perceptual readiness*, yaitu kesiapan mental berdasarkan pengalaman, harapan, dan nilai budaya yang membentuk cara mereka melihat. Dengan demikian, perbedaan penonton tidak sekadar persoalan kepribadian, tetapi juga cara mereka “memaknai sebelum melihat”.

Pada penonton dengan kepribadian ekstrovert, misalnya, persepsi terhadap Tari Inai lebih dominan dipengaruhi oleh aspek sosial dan atmosfer pertunjukan. Ekstrovert memperoleh energi dari keramaian; oleh karena itu mereka menafsirkan pertunjukan sebagai momen kebersamaan yang menyenangkan. Kutipan Aldy dan Randi menunjukkan bahwa mereka mengalami pertunjukan sebagai pesta sosial, bukan ruang kontemplatif. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan Jung yang memandang ekstrovert sebagai individu yang orientasinya keluar pada objek dan lingkungan. Dalam konteks teori pertunjukan, Schechner menyebut bahwa penonton semacam ini membentuk *performance meaning* melalui keterlibatan emosional, sehingga respons mereka (tepu tangan, interaksi spontan) menjadi bagian dari performa itu sendiri. Teori persepsi sosial Allport juga menjelaskan bahwa persepsi mereka dibentuk oleh norma masyarakat yang menganggap pesta pernikahan sebagai ruang ekspresi kolektif, sehingga mereka lebih fokus pada suasana meriah ketimbang makna simbolik.

Berbeda dengan ekstrovert, penonton introvert menunjukkan pola persepsi yang lebih mendalam, reflektif, dan kontemplatif. Mereka tidak mencari stimulasi sosial, melainkan makna batin dari setiap gerak Tari Inai. Ketika Awing menyebut bahwa tarian “seperti doa”, ia sedang melihat pertunjukan melalui kacamata simbolik sebagaimana dikemukakan Geertz, bahwa budaya adalah teks tebal (*thick description*) yang harus dibaca. Teori Gibson memperkuat temuan ini, karena introvert menangkap *affordances* spiritual apa yang ditawarkan oleh lingkungan budaya kepada mereka. Dalam konteks teori pertunjukan Turner, penonton introvert seakan memasuki fase liminal, sebuah ambang pengalaman di mana mereka merasakan kesakralan dan meresapi *communitas* tidak melalui interaksi sosial, tetapi melalui kesadaran batin. Perspektif psikoanalisis Freud juga tampak, karena penilaian mereka lebih didorong oleh superego yang menekankan norma adat, moralitas keluarga, dan penghormatan terhadap tradisi.

Penonton ambivert menunjukkan pola pemaknaan yang paling adaptif. Mereka mampu merasakan energi kolektif sekaligus memahami makna adat. Dalam teori Allport, hal ini merupakan bukti fleksibilitas kepribadian yang memungkinkan individu berfungsi optimal dalam berbagai konteks. Ambivert menangkap makna pertunjukan melalui proses persepsi yang seimbang, di mana input sensorik (musik, gerak, suasana) diolah melalui mekanisme kognitif sebagaimana dipahami dalam teori Pemrosesan Informasi. Ketika Safura menyebut bahwa Tari Inai “ramai tetapi sarat pesan spiritual”, ini menunjukkan bahwa ia memaknai pertunjukan melalui dua jalur emosional dan kognitif yang bekerja secara bersamaan. Dalam pendekatan Iser, ambivert mengisi celah-celah makna pertunjukan dengan pengalaman pribadi sekaligus pengetahuan adat, menjadikannya kategori penonton yang paling kaya dalam proses decoding sebagaimana dikemukakan Hall.

Selain perbedaan kepribadian, penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi penonton sangat dipengaruhi cakrawala harapan (*horizon of expectations*) sebagaimana dijelaskan Jauss. Penonton generasi tua yang sejak kecil mengikuti adat Melayu memiliki harapan yang lebih sakral terhadap pertunjukan; bagi mereka Tari Inai bukan hiburan

tetapi laku budaya. Sebaliknya, generasi muda yang hidup di era modern lebih melihat pertunjukan sebagai tontonan estetis. Hal ini menunjukkan adanya *generational gap* dalam persepsi budaya, sebuah fenomena yang memperkuat pandangan Hambali bahwa kepribadian dan pola pikir terbentuk oleh lingkungan sosial budaya tempat seseorang tumbuh.

Teori budaya simbolik ala Geertz menunjukkan relevansinya di sini. Ketika penonton menyebut bahwa Tari Inai mengingatkan pada masa kecil, pesan orang tua, atau nilai adat, maka pertunjukan tidak hanya dilihat sebagai seni, tetapi sebagai narasi budaya "*a story they tell themselves about themselves*". Penonton membaca simbol-simbol tari seperti membaca teks budaya yang sarat makna. Dalam teori semiotik Pavis, hal ini merupakan proses membaca multisemiotik yang menilai gestur, ruang, musik, kostum, dan interaksi sosial sebagai tanda-tanda yang membentuk makna pertunjukan.

Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa persepsi penonton terhadap Malam Tari Inai adalah hasil interaksi kompleks antara kepribadian, konteks sosial, pengalaman budaya, dan simbolisme estetis. Tidak ada penonton yang pasif; mereka semua terlibat sebagai pembentuk makna. Ada yang membangun makna melalui spontanitas emosional, ada yang melalui kontemplasi simbolik, ada pula yang menegosiasi makna melalui perspektif modernitas. Pendekatan fenomenologis membantu menangkap nuansa pengalaman tersebut sebagai kesadaran subjektif yang memberikan warna pada interpretasi masing-masing.

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa penilaian terhadap Malam Tari Inai tidak dapat direduksi hanya pada aspek estetika atau adat belaka. Ia merupakan pengalaman budaya yang hidup, dibentuk oleh kepribadian (Freud, Jung, Allport, Aliwso), dipersepsi melalui proses holistik (Gestalt), konstruktif (Bruner), ekologis (Gibson), dan sosial (Allport), dimaknai melalui teori penonton (Jauss, Iser, Hall), serta dialami sebagai praktik budaya performatif (Schechner, Turner, Geertz, Pavis). Temuan ini memperlihatkan bahwa Tari Inai hidup bukan karena gerakannya saja, tetapi karena cara penonton memaknai dan meneguhkan identitas budaya mereka melalui pertunjukan tersebut. Dengan demikian, pengalaman menonton Malam Tari Inai adalah ruang pertemuan antara diri, budaya, dan komunitas yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat Melayu Timur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman penonton dalam menilai pertunjukan tradisi Malam Tari Inai di Kuala Tungkal merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, dibentuk oleh interaksi antara kepribadian individu, pengalaman budaya, konteks sosial, serta struktur simbolik pertunjukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap penonton memiliki pola persepsi yang berbeda karena kepribadian mereka baik ekstrovert, introvert, maupun ambivert mengarahkan fokus perhatian mereka pada aspek-aspek tertentu dari pertunjukan. Penonton ekstrovert lebih merespons energi sosial dan atmosfer meriah; penonton introvert lebih menghayati sisi simbolik, spiritual, dan kontemplatif; sementara penonton ambivert menampilkan keseimbangan interpretasi antara keduanya. Temuan ini sejalan dengan teori kepribadian Freud, Jung, Allport, Aliwso, dan Hambali, yang

menegaskan bahwa perilaku, penilaian, dan cara pandang seseorang terhadap fenomena budaya sangat dipengaruhi struktur psikis, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial budaya tempat mereka bertumbuh.

Selain dipengaruhi struktur kepribadian, penilaian penonton terhadap Tari Inai juga dibentuk oleh proses persepsi sebagaimana diuraikan dalam teori Gestalt, Bruner, Gibson, Pemrosesan Informasi, dan Persepsi Sosial. Penonton tidak memaknai pertunjukan sebagai kumpulan unsur terpisah, tetapi sebagai kesatuan simbol yang saling berhubungan dan membentuk pengalaman estetis-emosional yang utuh. Mereka membawa ekspektasi, latar pengalaman, nilai budaya, serta pola pikir tertentu yang mempengaruhi cara mereka menafsirkan gerak, musik, dan suasana pertunjukan. Penonton yang memiliki kedekatan budaya Melayu lebih mudah menangkap makna sakral dan fungsi adat Tari Inai, sementara penonton dari latar modern atau rasional lebih memaknainya sebagai hiburan atau estetika visual. Dengan demikian, persepsi tidak hanya dibentuk oleh stimulus pertunjukan, tetapi oleh kerangka kognitif dan budaya penonton itu sendiri.

Melalui integrasi teori penonton Jauss, Iser, dan Hall penelitian ini juga menemukan bahwa penonton bukan entitas pasif, tetapi pembentuk makna dalam pertunjukan. Penonton mengisi celah simbolik Tari Inai melalui pengalaman pribadi, pengetahuan adat, nilai moral, dan respon emosional, sehingga makna pertunjukan selalu bersifat dinamis dan negosiatif. Ada penonton yang menerima makna adat secara dominan, ada yang menegosiasikan maknanya dengan pengalaman modern, dan ada pula yang menginterpretasikannya secara bebas sebagai tontonan estetis. Variasi ini menunjukkan bahwa makna Tari Inai tidak tunggal, tetapi lahir melalui proses decoding yang berbeda-beda, bergantung pada latar penonton.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertunjukan Malam Tari Inai bekerja sebagai praktik budaya yang memuat nilai sosial, estetika, spiritual, dan identitas, sebagaimana ditegaskan dalam teori pertunjukan Schechner, Turner, Geertz, dan Pavis. Bagi masyarakat Melayu, Tari Inai bukan sekadar kesenian, tetapi ritual sosial yang memelihara kohesi, meneguhkan identitas budaya, serta menjadi ruang liminal yang mempertemukan individu dengan komunitas dan tradisi leluhur. Pengalaman menonton Tari Inai bagi sebagian besar penonton merupakan ruang pertemuan antara masa lalu dan masa kini, antara estetika dan moralitas, serta antara diri pribadi dan identitas komunal.

Daftar Pustaka

- Anwar, H., & Zaki, A. (2022). Ekspresi Penonton pada Tradisi Lisan Seumapa Aceh. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 36-46. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i1.7714>
- Handoyo, C. B. (2014). Pertunjukan Wayang" Pakeliran Padat" Sebagai Lternatif Membangkitkan Rasa Menyukai Wayang Dan Musik Gamelan. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 12(1). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/download/3149/3103>
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Zanafa Publishing.

- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. https://siper.mmtc.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4409&keywords=
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Rajawali Press. <https://digilib.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf>
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*. Maghza Pustaka.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Ma'dika, E. (2024). *Persepsi Anggota Sanggar Seni Terhadap Tari Tradisi Maluyya Di Kabupaten Mamasa* [PhD Thesis, Fakultas Seni dan Desain]. <https://eprints.unm.ac.id/36684/>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. https://lib.unj.ac.id/slims2/index.php?p=show_detail&id=1832
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. <http://library.stikptik.ac.id:8080/detail?id=8575&lokasi=lokal>
- Ramadhanti, S., & Kumala, O. Y. (2022). Persepsi masyarakat terhadap pertunjukan kompiang pada pesta pernikahan di kelurahan beliung kota jambi. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(2). <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/2470>
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salim, S., & Syahrudin, S. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. <http://repository.uinsu.ac.id/552/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF.pdf>
- Sembiring, M. T. (2024). *Menyelami kebudayaan Jambi: Relevansi dan revitalisasi*. CV Brimedia Global.
- Wardani, N., Kusuma, A. T., Ginting, J. F. B., Rahayu, A., Putri, F. R., Aprillia, N., Kurnia, N. I., & Mursyida, A. K. (2024). Peranan Malam Tari Inai Dalam Upacara Pernikahan Melayu Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 223–235. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.19670>
- Zandroto, F. (2024). Nilai karakter pada tradisi tari inai masyarakat Tanjung Jabung Timur. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 3(1), 132–142. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/30071>